

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengarkan adalah salah satu komponen kecakapan yang dimiliki oleh seseorang ketika mereka memiliki kecakapan *interpersonal skills* yang baik. Sebuah komunikasi yang efektif dapat dilakukan oleh seseorang bila memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, dan kemampuan mendengarkan menjadi hal yang pokok harus dimiliki seseorang bila menginginkan terjalannya komunikasi secara efektif. Mendengarkan bukan hanya secara harafiah menggunakan alat pendengaran (telinga), tetapi memiliki arti yang lebih luas.

Kemampuan dasar dapat mendengarkan dibawa sejak lahir dan akan berkembang melalui proses belajar. Proses belajar yang dilaluinya itu akan menjadikan yang bersangkutan memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa “pada umumnya orang setiap hari menggunakan waktu konsumsinya 45% untuk mendengarkan, 35% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis” Burhan (1971: 83). Peranan kemampuan mendengarkan yang baik dalam berbagai kehidupan nyata sangat penting. Kepandaian mendengarkan penting sekali peranannya dalam kehidupan manusia. Dalam lapangan apapun kita bekerja dan perbuatan kita sehari-hari akan lebih banyak ditentukan dari apa yang kita dengarkan daripada yang kita lihat dan kita rasakan (Burhan, 1971: 72).

Mendengarkan sering kali dianggap sebagai tindakan pasif dan tidak penting. Padahal, mendengarkan dengan baik merupakan proses aktif dan membutuhkan usaha sungguh-sungguh. Banyak yang menganggap berbicara di depan umum itu sulit tetapi terdapat yang lebih sulit lagi yaitu kemauan dan kesadaran untuk mendengar. Keterampilan mendengarkan ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Dalam mata pelajaran sejarah, pada umumnya guru sering menggunakan metode ceramah. Ketika guru menyampaikan pelajaran maka seharusnya siswa mendengarkan dengan baik. Sebaliknya, ketika siswa sedang berpresentasi, bertanya atau menanggapi sesuatu, guru dan siswa lain harus mendengarkan dengan baik. Selain itu, mereka juga harus aktif menanggapi apa yang telah mereka dengar. Pada kenyataannya, banyak siswa yang sulit untuk mendengarkan. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran sejarah, terlihat bahwa keterampilan mendengarkan siswa masih rendah. Setelah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, guru melakukan *post-test* untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai, tetapi hasil yang diperoleh mengecewakan.

Peningkatan mutu pembelajaran banyak bergantung pada mutu guru dalam mengelola pembelajaran. Para ahli pendidikan telah menciptakan berbagai metode atau strategi agar pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan, dengan demikian mutu pendidikan juga akan meningkat. Strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran (*learning process*) sangat berpengaruh terhadap hasil atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Silberman (*www.acu.edu*, 2000) menyatakan jika pembelajaran dilakukan secara aktif maka si pembelajar akan mencari sesuatu untuk menjawab pertanyaan, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, atau mencari cara untuk melakukan suatu pekerjaan.

Penggunaan suatu strategi pembelajaran akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Guru dituntut harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik serta materi pelajaran yang akan disampaikan. Tujuan utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Pengembangan strategi ini sebagai upaya untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mempengaruhi siswa sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih

hasil secara memuaskan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diperlukan keseriusan dan kreatifitas dari guru.

Suryosubroto (2009: 59) mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar di kelas harus dikembangkan karena di dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga harus mengembangkan kemampuan mental, fisik dan penampilan diri. Dalam menyajikan bahan pelajaran siswa harus diikutsertakan secara aktif baik individual maupun kelompok. Strategi pembelajaran aktif sangat penting dalam suatu pembelajaran.

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan. Dalam pembelajaran aktif ini siswa yang dituntut harus aktif, bukan guru yang aktif. Guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dan juga harus kreatif menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga didapat suatu pengalaman belajar yang aktif. Strategi pembelajaran aktif diterapkan untuk membuat suasana belajar lebih hidup atau bisa disebut pembelajaran yang menekankan pada siswa agar aktif. Dalam pembelajaran aktif terdapat beberapa aktivitas dasar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, yaitu berbicara, mendengar, menulis, membaca dan refleksi.

Meskipun sudah banyak strategi pembelajaran yang dikembangkan pada saat ini, namun hasil data awal yang diperoleh dari observasi pra-penelitian yang dilakukan selama empat kali pada tanggal 14, 21, 28 Januari dan 4 Februari 2014 di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sejarah belum dilakukan secara maksimal. Peneliti memilih kelas X IIS 2 atas dasar masukan dari dua guru sejarah yang mengajar di kelas tersebut. Menurut mereka, di kelas X IIS 2 terdapat banyak masalah pembelajaran. Pada pra-penelitian pertama sampai ketiga, guru menggunakan metode ceramah dan ketika guru berceramah, siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri yang tidak mendukung pembelajaran. Selain itu, di tengah pembelajaran terdapat beberapa orang siswa yang berpindah tempat duduk. Guru bertanya mengapa siswa tersebut

Erika Siboro, 2014

*PENERAPAN STRATEGI LISTENING TEAMS UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL THINKING SKILLS
DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pindah dan siswa menjawab karena ada hal penting yang ingin dibicarakan. Mereka ingin membicarakan sesuatu ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran, guru bertanya apakah ada siswa yang ingin mengajukan pertanyaan, dan tidak ada sama sekali siswa yang mengajukan pertanyaan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, tidak sedikit siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Mereka lebih aktif dalam kegiatan yang tidak mendukung pembelajaran, seperti berbicara dan bercanda dengan teman secara berlebihan, bermain *handphone* dan lain-lain.

Pada pra-penelitian keempat guru menerapkan salah satu metode *cooperative learning*, siswa kurang antusias dan kebanyakan pasif hanya sekedar mengerjakan tugas yang diberikan. Guru mengalami kesulitan ketika siswa harus mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa enggan untuk mempresentasikan karena selama ini mereka sudah terbiasa pasif dengan hanya mendengar ceramah satu arah dari guru sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Hal ini berarti pembelajaran masih bersifat *teacher centered*. Ketika sekelompok siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi mereka, siswa lain terlihat kurang memperhatikan, hanya sedikit yang aktif dalam diskusi. Mereka lebih memilih untuk melakukan hal lain yang kurang bermanfaat, seperti bercanda dengan teman sebangku daripada mendengarkan yang sedang presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk mendengarkan masih rendah, mereka cenderung ingin didengar tetapi sulit untuk mendengar orang lain.

Guru sudah berusaha menerapkan metode yang bervariasi, tetapi metode-metode tersebut dirasa kurang efektif. Dengan demikian, metode yang paling sering digunakan guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada kenyataannya, penggunaan metode tersebut tidak memberikan solusi yang signifikan terhadap masalah pembelajaran yang terdapat di kelas, karena situasi kelas tidak berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang berlangsung masih

sering bersifat *teacher centered*, karena guru yang lebih banyak mendominasi jalannya pembelajaran di kelas dan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif.

Pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran, hanya sedikit siswa yang mencatat, dan ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Guru berusaha mengarahkan dan membimbing siswa agar berani bertanya, dan akhirnya terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan walaupun terkadang jawaban pertanyaan mereka sudah dijelaskan guru sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan siswa juga masih bersifat faktual. Terkadang guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa agar proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah, dengan demikian muncul interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Selain memberikan pertanyaan, guru juga terkadang meminta siswa untuk menjelaskan kembali pelajaran yang telah disampaikan dan meminta tanggapan siswa. Dalam memberikan tanggapan, siswa mengemukakan pendapat mereka tanpa mampu menyebutkan dasar atau fakta atas tanggapan atau argumentasi mereka.

Masalah lain yang ditemukan adalah banyak siswa menganggap sejarah adalah pelajaran membosankan yang dipenuhi dengan hapalan. Sejauh ini kemampuan siswa pada umumnya dalam pelajaran sejarah masih dalam tingkat menghafal. Pertanyaan-pertanyaan yang umumnya diajukan siswa juga bersifat faktual, dan mereka kesulitan untuk membandingkan dan menganalisis kisah-kisah sejarah. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kesejarahan siswa masih rendah. Wineburg (2006: 10) berpendapat bahwa “proses berpikir sejarah bukanlah proses alami dan bukan pula sesuatu yang muncul begitu saja dari perkembangan kejiwaan”. Hal ini berarti kemampuan berpikir kesejarahan siswa harus dilatih. Ma'mur dalam Wiriaatmadja (2011: 113) mengungkapkan:

Historical thinking skills adalah kemampuan berpikir kesejarahan yang memungkinkan siswa untuk membedakan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang; membangun pertanyaan; mencari dan mengevaluasi bukti-bukti, membandingkan dan menganalisis kisah-kisah sejarah, ilustrasi-

ilustrasi dan catatan-catatan masa lalu; menginterpretasikan catatan-catatan sejarah; dan mengkonstruksi sejarah menurut versi masing-masing siswa.

Permasalahan tersebut harus diatasi demi tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk itu, dilakukan penelitian tindakan kelas yang menerapkan strategi *listening teams* sebagai solusi untuk meningkatkan *historical thinking skills*. “*Listening teams* merupakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab menjelaskan materi pelajaran” (Silberman, 2013: 91). Hal ini berarti kegiatan pembelajaran akan menggunakan metode ceramah satu arah dan setelah itu siswa harus melakukan tugas yang telah diberikan. Dalam pembelajaran sejarah pada umumnya, metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah ceramah. Penggunaan metode ini juga sering dilengkapi dengan penggunaan alat peraga atau media, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya, dengan demikian secara mental siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun metode ini dipandang kuno, membosankan dan kurang memberi kesempatan siswa untuk aktif tetapi masih dipandang sebagai metode yang paling praktis, efisien dan paling banyak dipakai para guru. Kepraktisan dan keefisienan metode ini terutama dirasakan apabila jumlah siswa banyak, keterbatasan sarana dan prasarana belajar, keterbatasan biaya serta waktu belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil judul “PENERAPAN STRATEGI *LISTENING TEAMS* UNTUK MENINGKATKAN *HISTORICAL THINKING SKILLS* DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana menerapkan strategi *listening teams* sebagai upaya untuk meningkatkan *historical thinking skills* siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung?” Masalah

penelitian di atas akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan strategi *listening teams* untuk meningkatkan *historical thinking skills* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan strategi *listening teams* untuk meningkatkan *historical thinking skills* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan *historical thinking skills* setelah menggunakan strategi *listening teams* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi *listening teams* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan strategi *Listening Teams* sebagai upaya untuk meningkatkan *historical thinking skills* dalam mata pelajaran sejarah di kelas X IIS-2 SMAN 4 Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan strategi *listening teams* dalam pembelajaran sejarah siswa di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.
2. Mendeskripsikan penerapan strategi *listening teams* dalam pembelajaran sejarah siswa di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.

3. Mendeskripsikan peningkatan *historical thinking skills* setelah menggunakan strategi *listening teams* dalam pembelajaran sejarah siswa di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.
4. Menganalisis kendala dan upaya mengatasinya dalam penerapan *listening teams* dalam pembelajaran sejarah siswa di kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam menerapkan *active learning* pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *listening teams*.
3. Bagi guru, sebagai cara untuk dapat memperbaiki metode belajar mengajar dan dapat memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan *historical thinking skills* siswa.
4. Bagi sekolah, sebagai upaya bagi sekolah untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 4 Bandung.

E. Struktur Organisasi

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan secara garis besar permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Adapun sub bab yang terdapat di dalamnya terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka

Erika Siboro, 2014

*PENERAPAN STRATEGI LISTENING TEAMS UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL THINKING SKILLS
DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini memaparkan landasan teori yang diambil dari berbagai literatur sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan lokasi penelitian dan subyek penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian dan pengembangannya, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar literatur yang digunakan dalam penulisan baik buku maupun sumber lain yang relevan.

LAMPIRAN

Berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian seperti RPP, instrumen, surat izin penelitian dan photo selama kegiatan penelitian berlangsung.